

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Non Formal (PNF) merupakan salah satu jalur pendidikan pada sistem pendidikan nasional yang bertujuan antara lain untuk memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang terkendala atau tidak dapat dijangkau dan dipenuhi oleh jalur pendidikan formal. Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan perkembangan zaman.

Pendidikan Non Formal dalam implementasi program-programnya memiliki model satuan pengelolaan kelembagaan yang sangat bervariasi. Model-model satuan yang dibangun sangat bergantung kepada kebutuhan program, sasaran didik dan kepentingan pengembangan program. Salah satu bentuk model pengelolaan kelembagaan pendidikan non formal adalah Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) yang dibentuk oleh masyarakat atas dasar kebutuhan belajar masyarakat yang terkendala mengikuti pendidikan pada jalur formal dengan menitik beratkan pada swadaya, gotong royong dan partisipasi masyarakat itu sendiri. Terutama berkaitan dengan pentingnya peningkatan kemampuan, keterampilan atau kecerdasan masyarakat.

Salah satu bentuk layanan Pendidikan pada PKBM adalah Pendidikan Kesetaraan, yaitu pendidikan nonformal yang menyelenggarakan pendidikan

umum mencakup program Paket A setara SD/MI, Paket B setara SMP/MTs, dan Paket C setara SMA/MA dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan, keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional peserta didik.

Pendidikan kesetaraan memiliki peranan yang strategis untuk memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang tidak dapat terpenuhi secara menyeluruh oleh penyelenggaraan pendidikan formal. Dalam pendidikan kesetaraan dengan karakteristik pembelajaran sepanjang hayat, waktu dan tempat belajar yang fleksibel, warga belajar yang umumnya adalah orang dewasa, telah bekerja atau berkeluarga, memberikan ruang dan peluang seluas-luasnya bagi peserta didik untuk memperoleh pengakuan terhadap pembelajaran mandiri, pembelajaran yang ditempuh dari jalur pendidikan tertentu, pembelajaran sekolah rumah, dan pendidikan alternatif lainnya, serta pembelajaran yang diperoleh dari pengalaman bekerja. Untuk itulah peserta didik memerlukan pembelajaran yang luwes, meluas dan dinamis sesuai dengan tuntutan keadaan, kebutuhan, kondisi, dan potensi individu. Dalam hal ini relevansi pendidikan sangat diperlukan, sehingga siapapun akan memperoleh manfaat setinggi-tingginya sebagai hasil dari proses pendidikan.

Pendidikan merupakan kebutuhan sepanjang masa. Setiap manusia pasti membutuhkan pendidikan kapan dan dimanapun ia berada. Pendidikan sangatlah penting dikarenakan tanpa pendidikan manusia akan sulit berkembang dan bahkan akan menjadi manusia yang terbelakang. Oleh karena itu, pendidikan harus betul-betul diarahkan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas dan mampu bersaing. Selain itu pendidikan juga diharapkan dapat

membentuk manusia yang memiliki budi pekerti dan moral yang baik. Pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu dan relevansi serta efisiensi manajemen pendidikan. Pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu dan relevansi serta efisiensi manajemen pendidikan diwujudkan dalam program wajib belajar 9 tahun (BNSP,2006:1).

Kegiatan belajar adalah suatu aktifitas yang berlangsung secara sadar dan terencana. Hal ini jelas bila dikaitkan dengan tujuan belajar itu sendiri. Secara umum dapat dikatakan bahwa belajar merupakan suatu kegiatan yang berusaha secara maksimal untuk mengetahui secara jelas terhadap suatu bentuk permasalahan. Untuk itu dalam belajar dituntut penalaran dan pemikiran. Asumsi tersebut menggambarkan tentang kegiatan belajar yang sifatnya sentral, artinya sangat dipengaruhi oleh individu peserta didik itu sendiri. Pelaksanaan pembelajaran didalam kelas merupakan salah satu tugas utama Tutor, dan pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan yang ditujukan untuk membelajarkan warga belajar.

Dalam Pendidikan kesetaraan terdapat tiga bentuk pembelajaran yang digunakan, yaitu pembelajaran tatap muka, pembelajaran tutorial dan pembelajaran mandiri. Pembelajaran tatap muka dilaksanakan minimal 20% dari SKK yang harus diselesaikan, pembelajaran tutorial maksimal 30% dari SKK dan pembelajaran mandiri maksimal 50% dari SKK. Dengan demikian aktifitas pembelajaran secara individual atau mandiri mempunyai waktu yang lebih banyak untuk menyelesaikan SKK dibandingkan dengan pembelajaran secara klasikal, untuk itulah maka tutor dituntut mampu untuk merancang

pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan situasi warga belajar agar ketuntasan belajar dapat tercapai sesuai dengan kurikulum pembelajaran.

Dalam pelaksanaan program pendidikan kesetaraan terdapat tiga komponen utama yang sangat berkaitan erat dan harus saling berkesinambungan, yaitu : pengajar (instruktur dan tutor), warga belajar (yang belajar) dan bahan ajar apa yang diberikan oleh pengajar. Soedjiarto (dalam Kamil 1997: 19) menjelaskan bahwa mutu hasil pendidikan dipengaruhi oleh peserta didik (latar belakang sosial ekonomi, kemampuan dasar kognitif, motivasi), tenaga didik atau Tutor (pendidikan dan pelatihan, kompetensi tutor dan lain-lain), kurikulum, waktu yang tersedia dan lingkungan.

Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 14 Tahun 2007 Tanggal 18 April 2007 tentang Standar Isi Untuk Program Paket A, Program Paket B, Dan Program Paket C, Matematika merupakan salah satu bidang studi yang wajib diajarkan di Pendidikan kesetaraan Program Paket B setara SMP/MTs. Menurut Polla (bulletin pelangi Pendidikan, 2001 :2) bahwa matematika merupakan salah satu untuk meningkatkan daya nalar warga belajar dan dapat melatih warga belajar agar mampu berfikir kritis, logis, sistematis dan kreatif. Selanjutnya soedjadi (dalam widayati, 2004:1) mengemukakan bahwa matematika merupakan salah satu ilmu dasar yang mempunyai peranan penting dalam penguasaan sains dan teknologi baik terapan maupun aspek penalarannya.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan tutor Matematika pendidikan kesetaraan paket B di PKBM simpati terhadap pembelajaran yang telah dilakukan diperoleh informasi bahwa banyak kendala dan hambatan

yang di alami dalam melaksanakan proses pembelajaran, diantaranya adalah kurangnya semangat warga belajar dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, banyaknya warga belajar yang tidak hadir pada saat pembelajaran, bahkan terkadang warga belajar yang hadir dalam pembelajaran tidak mencapai 50 % dari jumlah peserta program pembelajaran, dan banyaknya keluhan dengan adanya kesibukan warga belajar yang menyebabkan terkendalanya kegiatan pembelajaran. Lebih lanjut diperoleh informasi bahwa peran aktif warga belajar dikelas masih sangat rendah, dan hasil belajar yang didapatkan pun masih dibawah setandar kreteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan tersebut, jelas menunjukkan adanya hambatan-hambatan belajar matematika yang sangat mungkin dialami oleh warga belajar pendidikan kesetaraan Paket B di PKBM Simpati. Dan untuk dapat menjawab permasalahan tersebut sangatlah penting bila mengetahui apa yang menjadi kendala dalam menyerap pelajaran yang telah diberikan tutor kepada warga belajar sehingga hasil belajar nantinya dapat dicapai dengan maksimal.

Keberhasilan proses pembelajaran dapat dilihat dari seberapa besar hasil belajar yang diraih oleh warga belajar. Hasil belajar yang dicapai dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kecerdasan warga belajar, sekolah, keluarga, masyarakat, dan kebijakan pemerintah. Masing-masing faktor saling terkait dan tidak dapat berdiri sendiri dalam mempengaruhi prestasi belajar. Prestasi belajar merupakan tolak ukur yang mudah di kontrol untuk menentukan berhasil atau tidaknya proses pembelajaran. Para pakar pendidikan membicarakan masalah prestasi belajar dari berbagai sudut

pandang sesuai dengan keahlian masing-masing. Perolehan prestasi belajar warga belajar yang dibawah rata-rata (*underachiever*) dengan tingkat intelegensi yang baik, sering dikategorikan sebagai warga belajar yang memiliki kesulitan belajar (Usman, Uzer dan Setiawati, 1993: 12).

Kenyataan ini menunjukkan bahwa ada masalah yang dihadapi oleh warga belajar dalam belajarnya dan setiap warga belajar pernah mengalami kesulitan belajar meskipun dalam tingkat yang berbeda-beda. Keadaan seperti di atas sering dialami oleh lembaga pendidikan di berbagai jenjang. Kondisi yang sama juga dialami oleh lembaga pendidikan kesetaraan di PKBM Simpati berdasarkan pengamatan tutor di lembaga ini.

Upaya untuk memecahkan kesulitan belajar hanya dapat dilakukan oleh tutor jika faktor penyebab kesulitan belajar dapat diidentifikasi dengan baik. Berdasarkan pemahaman inilah, maka penulis ingin melakukan penelitian tentang hambatan-hambatan belajar matematika warga belajar Paket B di PKBM Simpati Kecamatan Kubu tahun pelajaran 2011/2012. Keberhasilan dari penelitian ini diharapkan dapat membantu tutor dalam memecahkan masalah yang dihadapi guna meningkatkan hasil belajar secara maksimal.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut :

- a. Warga belajar terkesan malas dan kurang semangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran matematika.

- b. Kehadiran warga belajar dalam pembelajaran masih rendah, bahkan seringkali tidak mencapai 50 % dari jumlah warga belajar.
- c. Adanya kegiatan aktifitas warga belajar yang dapat mempengaruhi pelaksanaan kegiatan pembelajaran.
- d. Aktifitas warga belajar dikelas masih sangat rendah, hal ini terlihat dari :
 - 1. Sebagian besar warga belajar masih bersifat pasif, tidak berani bertanya dan mengeluarkan pendapat
 - 2. Tidak mengerjakan tugas yang diberikan tutor
 - 3. Tidak mengerjakan tugas apabila soal dianggap sulit bagi warga belajar
 - 4. Meniru jawaban teman lain ketika tidak bisa mengerjakan suatu soal

C. Pembatasan Masalah

Agar masalah yang dibahas dalam skripsi ini tidak meluas dari pokok permasalahan maka perlu dilakukan pembatasan masalah sebagai berikut, faktor-faktor yang menjadi hambatan belajar matematika pada warga belajar pendidikan kesetaraan Paket B di PKBM Simpati Kecamatan Kubu.

D. Rumusan dan Pemecahan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah ; “ Bagaimanakah deskripsi hambatan belajar matematika warga belajar Pendidikan Non

Formal Program Belajar Pendidikan Kesetaraan Paket B di PKBM Simpati Kecamatan Kubu ?”.

Untuk mempermudah dalam menjawab masalah tersebut penulis merumuskan menjadi sub-sub masalah sebagai berikut :

- 1 Apa saja hambatan belajar internal yang dihadapi warga belajar Pendidikan Non Formal Program Belajar Pendidikan Kesetaraan Paket B di PKBM Simpati Kecamatan Kubu
- 2 Apa saja hambatan belajar eksternal yang dihadapi warga belajar Pendidikan Non Formal Program Belajar Pendidikan Kesetaraan Paket B di PKBM Simpati Kecamatan Kubu

2. Cara Pemecahan Masalah

Cara pemecahan masalah yang digunakan untuk mengetahui hambatan-hambatan warga belajar dalam mengikuti pembelajaran matematika adalah dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti Tutor bidang studi, warga belajar yang bersangkutan, dan masyarakat pada umumnya di lingkungan lembaga penyelenggara program pendidikan. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi langsung dan juga dengan pemberian angket.

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini secara umum adalah : Membantu Tutor dan pengelola PKBM Simpati dalam

mengidentifikasi dan mengatasi masalah hambatan belajar yang dihadapi warga belajar Pendidikan Kesetaraan Paket B dalam belajar Matematika.

Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah untuk Mendeskripsikan Faktor-faktor internal dan faktor-faktor eksternal apa saja yang menjadi hambatan warga belajar pendidikan Kesetaraan Paket B di PKBM Simpati dalam mengikuti pembelajaran Matematika.

F. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat teoritis maupun praktis, baik bagi peneliti, warga belajar, Tutor, peneliti lain maupun bagi pengelola lembaga Kesetaraan lainnya.

1. Manfaat Teoritis

Diperoleh informasi atau data-data yang dapat memberikan gambaran sebenarnya tentang hambatan belajar matematika, yang selanjutnya dianalisis oleh peneliti dapat menjadi informasi bagi tutor dan pengelola lembaga pendidikan Non Formal untuk dikembangkan guna peningkatan profesionalisme tutor dalam menyampaikan proses belajar mengajar, khususnya dalam memahami hambatan belajar matematika pada warga belajar pendidikan Non Formal Paket B di PKBM Simpati. Selain itu, dapat menjadi referensi bagi tutor lainnya dalam membimbing dan membina warga belajar program pendidikan kesetaraan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Dapat meningkatkan kemampuan peneliti untuk berpikir objektif dan ilmiah serta sebagai sarana penerapan disiplin ilmu yang telah diperoleh selama masa perkuliahan.

b. Bagi Warga Belajar

1. Melatih Warga Belajar mampu mengemukakan pengalamannya dalam mengikuti program pembelajaran matematika.

2. Melatih Warga belajar agar tanggap terhadap informasi dan situasi yang terjadi, kemudian mengkaitkannya dengan kondisi lain sehingga menjadi bermakna.

3. Melatih Warga belajar untuk dapat belajar secara aktif, berfikir kritis, kreatif dan inovatif dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi serta dapat belajar secara mandiri.

c. Bagi Tutor

Dapat menambah informasi dan pemahaman bagi Tutor matematika mengenai permasalahan dan hambatan-hambatan belajar yang dialami warga belajarnya, sehingga Tutor dapat menggunakan tindakan yang tepat dalam melaksanakan pembelajaran matematika bagi warga belajar.

d. Bagi Lembaga

Dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas pendidikan di lembaga PKBM Simpati Kecamatan Kubu sehingga

nantinya dapat menghasilkan lulusan program belajar yang bermutu serta mempunyai daya saing dimasyarakat.

G. Variabel Penelitian

Menurut Arikunto (1997: 9), variabel penelitian adalah hal-hal yang menjadi objek dalam suatu penelitian. Sedangkan menurut Sugiyono (2003:39) Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya.

Adapun variabel dalam penelitian ini adalah hambatan belajar Matematika, terdiri atas hambatan belajar yang bersumber dari faktor internal dan hambatan belajar yang bersumber dari faktor eksternal.

H. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi yang diberikan kepada suatu variabel dengan cara memberikan arti, atau menspesifikkan atau memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur variabel tersebut. Nazir (dalam widayati, 2004: 11). Agar tidak terjadi perbedaan penafsiran antara pembaca dengan apa yang dimaksud penulis, maka penulis memandang perlu untuk memperjelas istilah-istilah dalam penelitian.

1. Studi Deskriptif

Studi deskriptif adalah penyelidikan untuk menggambarkan apa adanya, pemaparan atau penggambaran dengan kata-kata secara jelas dan

terinci (Poerwodarminto, 1982 : 201). Menurut Suharsimi Arikunto (1999 : 252) dikatakan bahwa studi deskriptif adalah penelitian untuk mengetahui keadaan yang sesungguhnya atau menggambarkan status fenomena. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa studi diskriptif adalah suatu kegiatan penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran yang sesungguhnya mengenai objek penelitian.

2. Hambatan Belajar

Hambatan belajar adalah hambatan yang dihadapi oleh warga belajar dalam proses belajar sehingga mereka memperoleh prestasi belajar di bawah rata-rata. Hambatan belajar diartikan berbagai problema yang menghambat atau mengganggu proses belajar atau pencapaian tujuan belajar (Usman, Uzer dan Setiawati, 1993 : 77). Hambatan belajar dapat berasal dari faktor internal yaitu hambatan yang bersumber dari dalam diri sendiri dan faktor eksternal yaitu hambatan yang bersumber dari luar diri sendiri.

3. Warga Belajar Paket B

Warga belajar adalah anggota masyarakat, tanpa batas umur, yang memerlukan suatu atau beberapa jenis pendidikan tertentu, mempunyai hasrat untuk belajar, serta bersedia membiayai sebagian atau segala keperluan belajarnya. Sedangkan warga belajar Paket B adalah masyarakat Peserta didik program pendidikan kesetaraan paket B setara SMP/MTs dengan ketentuan bagi mereka telah menyelesaikan pendidikan SD/MI,

Paket A atau pendidikan khusus melalui pendidikan informal yang telah disetarakan serta bagi masyarakat putus sekolah SMP/MTs dengan prioritas pada anak usia wajib belajar karena berbagai faktor tidak dapat melanjutkan sekolahnya.

4. Pendidikan Kesetaraan

Berdasarkan Undang-undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional pasal 26 ayat (3), dan penjelasannya bahwa pendidikan kesetaraan adalah program pendidikan nonformal yang menyelenggarakan pendidikan umum setara SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA yang mencakup Program Paket A, Paket B, dan Paket C.

Pendidikan Kesetaraan meliputi Program Paket A setara SD, Paket B setara SMP, dan Paket C setara SMA ditujukan bagi peserta didik yang berasal dari masyarakat yang kurang beruntung, tidak pernah sekolah, putus sekolah dan putus lanjut, serta usia produktif yang ingin meningkatkan pengetahuan dan kecakapan hidup, dan warga masyarakat lain yang memerlukan layanan khusus dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sebagai dampak dari perubahan peningkatan taraf hidup, ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pengertian mengenai pendidikan kesetaraan adalah jalur pendidikan nonformal dengan standar kompetensi lulusan yang sama dengan sekolah formal, tetapi konten, konteks, metodologi, dan pendekatan untuk mencapai standar kompetensi lulusan tersebut lebih memberikan konsep-konsep terapan, tematik, induktif, yang terkait dengan permasalahan

lingkungan dan melatih kecakapan hidup berorientasi kerja atau berusaha sendiri.

5. PKBM

PKBM merupakan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat dalam rangka meningkatkan pengetahuan, keterampilan atau keahlian, hobi atau bakatnya yang dikelola dan diselenggarakan sendiri oleh masyarakat. (Imam Prihadioko dalam kamil 2009: 85). Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta masalah-masalah pendidikan masyarakat serta kebutuhan akan pendidikan masyarakat, definisi PKBM terus disempurnakan, terutama disesuaikan dengan perkembangan ilmu dan teknologi, kebutuhan lembaga sasaran, kondisi daerah serta model pengelolaannya.